

Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen

Arif Prabowo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : arifprabowo0321@gmail.com

Abstrak

Mukjizat dalam Islam adalah kejadian/kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya dimiliki oleh para Rasul yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Apabila ada seseorang yang memiliki sesuatu yang luar biasa itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan *karomah*. Sedangkan dalam Kristen mukjizat adalah suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa atau di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Tuhan atau oleh Allah atau oleh Kuasa Roh Tuhan dengan tujuan tertentu, misalnya untuk meneguhkan pengutusan seorang Nabi Tuhan, seorang Rasul Tuhan maupun seorang hamba Tuhan.

Kata kunci: *Konsep Mukjizat, Pandangan Agama.*

The Concept of Miracles According to Islam and Christianity

Abstract

Miracles in Islam are events / advantages beyond human reason that are not owned by anyone, because miracles are only owned by the Apostles given by Allah to His Apostles. If there is someone who has something extraordinary it cannot be said as a miracle but karomah. Whereas in Christianity a miracle is an extraordinary or extraordinary event or event that is carried out by God or by God or by the power of the Spirit of God with a specific purpose, for example to confirm the sending of a prophet of God, an Apostle of God or a servant of God.

Keywords: *The Concept of Miracles, Religious Views.*

PENDAHULUAN

Mukjizat menurut bahasa adalah kejadian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia (Poerwodarminto, 2000: 395). Allah Swt telah memberikan kepada para Nabi dan Rasulnya mukjizat-mukjizat sebagai *hujjah* dan alasan rasional yang menyatakan, bahwa mereka adalah benar dan mereka adalah para Nabi dan Rasul Allah Swt, karena mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah Swt melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan mereka (Al-Munawwar, 1990: 31).

Mukjizat adalah suatu kejadian yang mengagumkan sehingga tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Menurut Shihab (2004: 25), mukjizat ialah sebuah peristiwa atau hal luar biasa yang terjadi pada seseorang nabi, sebagai bukti kenabian dan memberikan sebuah tantangan terhadap seseorang yang ragu untuk menghadirkan hal serupa, namun mereka tidak sanggup untuk menandinginya.

Kejadian luar biasa sebenarnya tidak hanya terjadi pada masa dahulu. Pada masa ini, peristiwa-peristiwa di luar nalar juga kerap terjadi, seperti sihir dan sulap. Namun terdapat perbedaan antara sihir, sulap dan mukjizat. Mukjizat hanya terjadi pada Nabi dan Rasul

Allah, sehingga tidak dapat dipraktikkan oleh manusia lainnya. Sedangkan sulap maupun sihir adalah sesuatu di luar nalar yang dapat dipelajari dan ditiru oleh orang lain.

Mukjizat para Nabi selalu menyesuaikan dengan situasi di zamannya, sehingga menjadi bukti bahwa mukjizat yang dibawa oleh Nabi mutlak dari Tuhan. Mukjizat Nabi-nabi terdahulu hanya berlaku pada zaman dan dalam kurun waktu tertentu, sehingga kaum berikutnya tidak mengetahui terhadap mukjizat Nabi terdahulu. Dalam Kristen mukjizat adalah perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para Nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya (Al-Fauzan, 1990: 205).

Mukjizat menurut kamus *Webster's New World Dictionary* adalah sebuah peristiwa atau tindakan yang terlihat kontradiksi dengan kaidah ilmu pengetahuan dan seringkali diyakini dari Allah. Dengan lebih sederhana lagi dapat dikatakan bahwa mukjizat itu adalah suatu yang melampaui akal budi manusia. Manusia tidak dapat melakukan bahkan tidak dapat menjelaskannya dengan akal budi maupun ilmu pengetahuan, dari kata-kata saja sudah berbeda penulisannya karena mereka mempunyai pendapat sendiri.

Agama Kristen itu mempunyai wahyu dari Allah yaitu al-Kitab, tetapi ada juga yang mengatakan Yesus Kristus karena menurut orang Kristen wahyu itu adalah pernyataan diri Allah sendiri, sehingga alam juga bisa disebut wahyu. Kepercayaan orang Kristen Al-Kitab sendiri itu merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Yesus Kristus, Konsep mukjizat sendiri di dalam Kristen itu ada beberapa pendapat, sehingga ada yang berpendapat mukjizat bisa terjadi lagi yang merupakan pernyataan diri Allah sendiri, sedangkan dalam Islam mukjizat diturunkan kepada nabi dan rasulnya.

Dari zaman ke zaman, orang Kristen senang dengan Mukjizat-mukjizat yang ditawarkan dan dipromosikan oleh pelayanan lembaga-lembaga dan atau gereja-gereja tertentu. Orang Kristen percaya bahwa mukjizat Allah masih berlangsung hingga hari ini. Namun, beberapa isu kontemporer (masa kini) patut menjadi perhatian kita di tengah maraknya pelayanan mukjizat, khususnya kesembuhan ilahi. Disini ditulis dalam Alkitab yaitu Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah, sebab banyak Nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia (Browning, 2011: 386).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa terdapat perbedaan konsep dan makna dari mukjizat, baik dalam perspektif Islam maupun Kristen. Lebih lanjut, perbedaan ini tidak sekadar pada pemahaman terma mukjizat, melainkan juga didasarkan pada dalil Al-Qur'an (Islam) dan Al-Kitab (Kristen). Atas dasar ini, peneliti berupaya memperdalam kajian tersebut dalam riset berjudul, "*Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen*".

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif, yakni membandingkan persamaan dan perbedaan konsep mukjizat menurut Islam dan Kristen lalu menganalisisnya dengan bahan ataupun data yang sesuai dengan pokok kajian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis (Sugiyono, 2010: 34). Penelitian ini memakai tipe-riset deskriptif, yang maksudnya cerminan dengan cara analitis, aktual, serta cermat hal fakta-fakta, sifat-sifat dan ikatan antara kejadian yang diselidiki (Assingily, 2021). Riset yang memakai tipe deskriptif merupakan riset yang dimaksudkan buat menggambarkan, melukiskan, ataupun

menguraikan kondisi subjek yang diawasi apa terdapatnya mengenai bagaimana konsep mukjizat menurut Islam dan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mukjizat dalam Islam

Mukjizat adalah kejadian/kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya dimiliki oleh para Rasul yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Sedangkan apabila ada seseorang yang memiliki sesuatu yang luar biasa itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan *karomah*. Kemudian ada pula istilah *irhasat* dan *khawariq*, *irhasat* adalah pertanda yang terjadi untuk menunjukkan tanda kelahiran seorang Nabi (sebelum kenabian). Sedangkan *khawariq* adalah kejadian yang terjadi dalam keadaan yang luar biasa (Al-Fauzan, 1990: 205).

Secara etimologi kata mukjizat diambil dari kata Bahasa Arab (*a'jaza*) yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *mu'jiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu menghubungkan lawan, dinamakan (*mu'jizat*). Tambahan *ta'marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna mubalaghah (*superlatif*) (Shihab, 2007: 25).

Dalam akidah Islam mukjizat dimaknakan sebagai suatu peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan yang digunakan untuk mendukung kebenaran kenabian seorang Nabi dan kerasulan seorang Rasul, sekaligus melemahkan lawan-lawan/musuh-musuh yang meragukan kebenarannya. Pengertian ini terkait dengan kehadiran seorang Nabi atau Rasul. Rasul di dalam menyampaikan ajarannya seringkali mendapatkan pertentangan dari masyarakatnya.

Sebagai contoh, ajarannya dianggap obrolan bohong (*dusta*), bahkan seringkali dianggap sebagai tipu daya (*sihir*). Oleh karenanya, untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulan tersebut sekaligus untuk melemahkan tuduhan para penentangannya maka para Nabi dan Rasul diberi kelebihan berupa peristiwa besar yang luar biasa yang disebut dengan mukjizat.

Mukjizat secara istilah didefinisikan oleh para agama Islam antara lain, sebagai hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu (Shihab, 1998: 25).

Syarat-syarat Mukjizat dalam Islam

Syarat mukjizat itu ada lima. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka sesuatu itu belum dikatakan mukjizat. *Pertama*, hendaklah mukjizat tersebut merupakan yang tidak dapat dilakukan kecuali hanya Allah Swt. Syarat pertama ini wajib ada pada sebuah mukjizat, sebab jika seseorang muncul pada suatu masa yang mengaku sebagai rasul, kemudian menjadikan kemampuannya untuk bergerak, diam, berdiri, dan duduk sebagai mukjizatnya, maka aktivitas-aktivitas ini tidak dapat diklaim sebagai mukjizat atas dirinya. Palsunya, makhluk yang lain pun mampu melakukan seperti itu. Mukjizat itu haruslah seperti kemampuan membelah lautan, membelah bulan menjadi dua bagian, atau hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia (Muhammad, 2007: 177).

Kedua, hendaknya mukjizat tersebut merupakan perkara yang luar biasa. Syarat ini wajib diberlakukan kepada mukjizat, sebab jika seseorang mengaku sebagai Rasul berkata,

tanda-tanda kebenaranku adalah munculnya malam selepas siang dan terbitnya matahari dari ufuk timur, maka dapat diketahui bahwa, apa yang dikatakannya bukanlah suatu mukjizat. Sebab peristiwa-peristiwa itu, meskipun hanya dapat dilakukan oleh Allah, namun peristiwa ini tidak diciptakan untuk melegitimasi dirinya (Muhammad, 2007: 178).

Selain itu, peristiwa itu pun telah ada sebelum dia mengaku sebagai Rasul, sebagaimana peristiwa-peristiwa itu ada disaat dirinya mengklaim sebagai Rasul. Lebih dari itu, pengakuannya yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa itu menunjukkan atas kenabiannya adalah seperti pengakuan selain dirinya. Dengan demikian, diperoleh kejelasan bahwa dia tidak dapat menunjukkan kebenaran dirinya.

Adapun peristiwa yang ditunjukkan oleh Rasul sebagai bukti atas kebenaran dirinya, sesungguhnya peristiwa itu memang menunjukkan atas kebenaran dirinya. Dalam hal ini, Beliau mengatakan, bukti yang menunjukkan atas kebenaranku adalah, Allah akan menciptakan sesuatu yang luar biasa untuk membenarkan pengakuanku sebagai Rasul (utusan Allah). Allah mengubah tongkat ini menjadi ular, membelah batu ini menjadi seekor unta di dalamnya, memancarkan air dari sela-sela jariku sebagaimana ia memancarkan dari mata air, atau menciptakan hal-hal lain yang luar biasa, yang hanya dapat dilakukan oleh penguasa bumi dan langit.

Contoh dari permasalahan ini, adalah keberadaan sekelompok orang dihadapan seorang raja. Salah satu mereka berkata dan sang raja mendengar perkataannya, wahai hadirin sekalian, raja telah memerintahkan untuk ini dan itu. Bukti hal itu adalah, dia akan membenarkan diriku dengan perbuatannya. Dia akan mengeluarkan cincinnya dari jari tangannya yang dimaksudkan untuk membenarkan ucapanku. Jika sang raja mendengar ucapan dan pengakuan yang ditujukan kepada mereka itu, kemudian dia melakukan apa yang dikatakan orang itu sebagai bukti kebenaran dirinya, maka perbuatannya sama saja dengan ucapannya seandainya dia mengucapkan dia benar mengenai pengakuannya atas diriku.

Demikian pula jika Allah melakukan suatu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh Dia, atau melakukan suatu perkara yang luar biasa melalui Rasul, maka perbuatan Allah itu sama saja dengan firmanNya: *"Hambaku benar dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, aku telah mengutusNya kepada kalian, maka dengarkan dan taatilah ia."* Adapun yang perlu dipahami, yaitu hendaknya mukjizat tersebut dipersaksikan oleh orang yang mengaku dirinya sebagai Rasul Allah. Dalam hal ini dia akan berkata, *"tanda kebenaranku (mukjizatku) adalah, Allah akan merubah air ini menjadi minyak, atau mengerakkan bumi ini ketika aku berkata kepadanya, (berguncanglah).* Jika Allah melakukan apa yang dia katakan itu, maka apa yang dia jadikan sebagai tantangan (yaitu keberadaan dirinya sebagai Rasul) terjadi (Muhammad, 2007: 179).

Kedua, hendaknya perkara itu terjadi sesuai dengan orang yang mengeluarkan tantangan (orang yang mengaku sebagai Rasul), yang menjadikan perkara tersebut sebagai mukjizat bagi dirinya. Syarat ini harus diberlakukan (pada mukjizat), sebab jika seseorang mengaku sebagai Rasul itu berkata: *"tanda dan bukti kenabianku adalah, tanganku dan hewan ini dapat berbicara"*. Jika tangannya dan hewan itu dapat berbicara dengan mengatakan *"Dia berbohong, dia bukanlah seorang nabi"*. Maka, perkataan yang Allah ciptakan itu menunjukkan kebohongan orang yang mengaku sebagai Rasul tersebut. Sebab perkataan yang Allah ciptakan itu tidak sesuai dengan pengakuannya sebagai Rasul.

Seperti itulah apa yang diriwayatkan bahwa Musailamah Al Kazzab semoga Allah melaknatnya mengairi sumur agar airnya menjadi banyak. Alih-alih menjadi banyak, sumur itu justru kering dan yang ada di dalamnya lenyap. Dalam hal ini, apa yang dilakukan Allah pada sumur ini, merupakan tanda yang mendustakan Musailamah. Sebab tanda ini muncul dalam keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang mengaku Nabi yang sangat pendusta itu.

Hendaknya tidak ada seseorang yang dapat melakukan apa yang diperbuat oleh seseorang yang mengaku Nabi tersebut, dalam posisi yang berlawanan. Jika perkara yang dijadikan sebagai tantangan dan bukti kenabian itu sesuai dengan syarat yang kelima ini, juga sesuai dengan syarat-syarat sebelumnya, maka perkara tersebut merupakan mukjizat yang menunjukkan atas kenabian orang yang memilikinya (Muhammad, 2007: 180).

Pengertian Mukjizat dalam Kristen

Mukjizat adalah suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa atau di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Tuhan atau oleh Allah atau oleh Kuasa Roh Tuhan dengan tujuan tertentu, misalnya untuk meneguhkan pengutusan seorang Nabi Tuhan, seorang Rasul Tuhan maupun seorang hamba Tuhan (Millard, 2003: 130). Secara etimologi mukjizat bermakna suatu kejadian atau peristiwa atau fenomena yang luar biasa atau di luar kebiasaan atau yang secara normal tidak dapat dilakukan oleh manusia atau oleh mesin buatan manusia maupun oleh makhluk hidup ciptaan Tuhan, sehingga secara meyakinkan hanya dapat dilakukan oleh kuasa Tuhan sendiri.

Tetapi suatu kejadian yang luarbiasa mungkin saja merupakan sesuatu hal atau temuan yang baru yang nampak seperti sebuah mukjizat, namun jika dikemudian hari hal tersebut menjadi pengetahuan yang dapat dikuasai oleh manusia, sehingga banyak orang atau mesin buatan manusia dapat mengulangi kejadian, peristiwa atau fenomena serupa, maka kejadian, peristiwa atau fenomena tersebut tidak dapat dikategorikan atau digolongkan sebagai mukjizat (Millard, 2003: 131).

Mukjizat bukanlah istilah yang asing dalam perbendaharaan kata orang Kristen. Meskipun demikian, istilah tersebut dapat digunakan dalam beragam konteks. Dalam tulisan ini, istilah mukjizat menunjukkan pada peristiwa supernatural yang terjadi karena adanya campur tangan tuhan. Kita sering mendengar berbagai kisah mukjizat dalam kitab suci. Contohnya, kisah mengenai kelahiran Ishak (kejadian 1-21), kesembuhan orang buta (Yohanes 9:1-2), orang lumpuh dapat berjalan (Kis 3: 1-10), ataupun kebangkitan orang mati (Lukas 7: 11-17). Selain itu, kita juga sering mendengar berbagai kesaksian mengenai mukjizat kesembuhan yang dialami orang-orang Kristen (Boice, 2011: 73).

Bila memperhatikan terminologi Alkitabiah untuk kata mukjizat seringkali menunjukkan kepada gagasan mengenai pekerjaan kuasa Allah yang membangkitkan kekaguman dan keterpesonaan manusia. Kata Ibrani (*ot*) dan Yunani (*semeion*) umumnya diterjemahkan dengan kata tanda. Artinya sesuatu yang menunjuk kepada atau mengindikasikan sesuatu yang lain, terutama mengacu kepada mukjizat, yang menunjukkan adanya aktivitas dan kuasa Allah. Kata Ibrani (*mopet*) dan Yunani (*teras*) diterjemahkan dengan kata keajaiban yaitu suatu peristiwa yang menyebabkan orang kagum atau heran. Kata Ibrani (*gaburah*) dan Yunani (*dunamis*) diterjemahkan dengan mukjizat atau pekerjaan yang berkuasa, artinya suatu tindakan yang memperlihatkan kuasa besar, terutama kuasa ilahi (mengacu pada mukjizat).

Syarat-syarat Mukjizat dalam Kristen

1. Tetap Kudus dalam Tuhan (Lukas 1:6)

Sampai usia mereka lanjut, Zakaria dan Elisabet menjaga kekudusan hidup mereka di hadapan manusia dan di hadapan Tuhan. Hidup Kudus ini bukan saja berarti hidup bersih, jujur dan tulus saja, hidup Kudus juga berarti hidup menurut segala perintah dan ketetapan Allah dengan tidak bercacat. Di tengah tantangan-tantangan yang mungkin sedang kita hadapi sebagai anak-anak Tuhan, kita seringkali digoda untuk kompromi dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak disukai oleh Tuhan. Walaupun banyak orang mungkin menganggap hal itu lumrah atau normal seperti manipulasi, korupsi, sogok, *entertainment* dengan tindakan asusila dsb, tetapi di mata Tuhan semuanya itu adalah kekejian. Zakaria dan Elisabet tetap menjaga kekudusan mereka di hadapan Tuhan, sehingga pada akhirnya mereka menerima mukjizat Tuhan (Bangkok, 2009: 75).

2. Tetap Setia dalam Tuhan (Lukas 1:8)

Bisakah anda bayangkan situasi dan tekanan yang dihadapi Zakaria dan Elisabet. Mereka adalah keturunan Harun (keluarga pilihan), seorang iman (tugas/panggilan yang diakui), namun hingga usia lanjut tetap tidak memiliki keturunan. Bisakah anda bayangkan cibiran dan omongan tidak jelas yang mungkin mereka hadapi Mungkin ada saja yang mengatakan, hamba Tuhan kok tidak punya anak, apa tidak diberkati Tuhan, Atau mungkin ada yang menilai mereka pasti punya dosa tersembunyi sehingga Tuhan tidak memberikan anak, dan sebagainya. Bisakah Anda rasakan perasaan mereka, Hari demi hari Zakaria dan Elisabet harus berhadapan dengan hal-hal tersebut. Faktanya padahal Allah sendiri berkenan atas pasangan ini (baca kembali ayat 6).

Satu hal yang luar biasa adalah, Zakaria dan Elisabet tetap setia di dalam Tuhan. Mereka tidak kecewa pada Tuhan, mereka tidak mengutuki Tuhan, mereka tidak bersungut-sungut, mereka tetap hidup dalam Firman Tuhan dan mereka tetap setia dalam menjalankan tugas-panggilan mereka dalam Tuhan. Ketika tantangan rasanya membesar, mungkin ada anak-anak Tuhan yang merasa keadaannya lebih baik sebelum mengenal Yesus. Kita bisa tidak mengerti mengapa Tuhan mengizinkan hal-hal yang tampaknya tidak enak terjadi dalam hidup kita, tetapi pasti ada rencana yang besar dibalik itu, karena Allah tidak pernah merancang hal-hal buruk untuk hidup kita dan segala sesuatu dapat Ia gunakan untuk mendatangkan kebaikan dalam hidup kita (Roma 8:28). Pertanyaannya, apakah kita tetap mau setia dan percaya padanya, Zakaria dan Elisabet tetap setia dalam Tuhan, maka mereka menerima mukjizat Tuhan (Bangkok, 2009: 101).

3. Tetap Intim dengan Tuhan (Lukas 1:9-13)

Dalam ayat 9 dikatakan Zakaria masuk dalam Bait Suci dan membakar ukupan di situ. Zakaria menjalankan bagiannya, yaitu: menjaga keintiman dengan Tuhan. Ruang Maha Kudus dalam Bait Suci adalah suatu ruangan yang sangat pribadi, dimana Tuhan berhubungan secara khusus dengan umatnya, yang dalam konteks sebelum salib Kristus umat-Nya diwakili oleh seorang Imam. Membakar ukupan artinya ada persembahan doa-pujian-penyembahan yang Zakaria berikan kepada Tuhan dalam ruang maha Kudus tersebut.

Anak-anak Tuhan pasti mengalami mukjizat dalam hidup mereka jika mereka senantiasa menjaga keintiman dengan Tuhan, melalui doa pujian penyembahan yang tiada berhenti dihadapan Tuhan. Seluruh kehidupan kita (Roma 12:1) kita serahkan kepada Tuhan untuk memuji, menyembah dan meninggikan namanya. Keintiman dengan Tuhan akan menguatkan kita dan melahirkan ide-ide kreatif yang merupakan jawaban Tuhan atas pergumulan kita (Bangkok, 2009: 20).

4. Tetap Percaya akan Tuhan (Lukas 1:19)

Walaupun Zakaria dan Elisabet tetap menjaga kekudusan, setia dan intim dengan Tuhan, namun ternyata untuk sesaat Zakaria melemah imannya. Ia tidak percaya bahwa pada akhirnya ia akan dikaruniakan anak dimasa tuanya, walaupun hal itu disampaikan langsung oleh Malaikat Gabriel. Sebagai akibatnya Zakaria dihukum bisu sampai lahirnya Yohanes Pembaptis. Puji syukur kepada Tuhan, karena Ia tetap mengasihi Zakaria, maka mukjizat tetap terjadi.

Satu hal yang kita mengerti sekarang bahwa Tuhan dapat memberikan mukjizat kepada kita walaupun mungkin kita tidak percaya tetapi hal tersebut semata-mata karena kasih karunia Tuhan. Jangan kita menjadi seperti Zakaria menerima mukjizat tetapi juga penghukuman. Bukankah lebih baik jika kita bersukacita menerima mukjizat itu sepenuhnya, dan tidak mempertanyakan aspek kemustahilannya, Yang namanya mukjizat pastilah diluar akal pemikiran manusia (Bangkok, 2009: 25).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep mukjizat dalam Islam adalah kejadian/kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya dimiliki oleh para Rasul yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Sedangkan apabila ada seseorang yang memiliki sesuatu yang luar biasa itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan *karomah*. Sedangkan di dalam Kristen konsep mukjizat adalah suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa atau di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Tuhan atau oleh Allah atau oleh Kuasa Roh Tuhan dengan tujuan tertentu, misalnya untuk meneguhkan pengutusan seorang Nabi Tuhan, seorang Rasul Tuhan maupun seorang hamba Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, S. A. H. (1990). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Fauzan, S. (1990). *Al Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*. Jakarta: Ar-Ri'asatul 'Aamaah li Idarotil Buhutsi 'Ilmiyyah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Bangkok, B. (2009). *Tetap Percaya akan Tuhan*. Lukas.
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-dasar Iman Kristen*. Jakarta: Penerbit Momentum.
- Browning, W. R. F. (2011). *Kamus Al-Kitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Millard, E. J. (2003). *Teologi Kristen*, Jilid 1. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Muhammad, A. A. (2007). *Al Jami' li Ahkami Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Poerwodarminto, W. J. S. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Shihab, M. Q. (1998). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2004). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Komparatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.